

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persepsi (*perception*) berasal dari bahasa latin yakni *perceptio* berarti menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Proses persepsi menimbulkan stimulus yang mengenai reseptor, sehingga individu khususnya remaja dapat menerima sebagai suatu akibat proses persepsi yang menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungannya yang berperan dalam pembentukan perilaku remaja itu sendiri (Rakhmat J., 2011).

Remaja atau *adolescere* (latin) yaitu tumbuh kearah kematangan, yang termasuk dalam usia 10-19 tahun (Indrawati & Rahimi, 2019); (WHO, 2015). Masa remaja ini menunjukkan awal dari pubertas sampai tercapainya kematangan yang mana proses ini biasanya terjadi mulai dari usia 14 tahun pada pria dan usia 12 tahun pada wanita. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja sangat pesat, baik fisik maupun psikologis. Anak perempuan lebih cepat dewasa dibandingkan anak laki-laki. Pada masa pubertas mulai ada rasa tertarik terhadap lawan jenisnya. Pesatnya perkembangan pada masa puber dipengaruhi oleh hormon seksual. Organ-organ reproduksi pada masa puber telah mulai berfungsi (Proverawatih A. & Misaroh S., 2009).

Salah satu ciri masa pubertas adalah mulai terjadinya menstruasi pada perempuan sedangkan pada laki-laki mulai mampu menghasilkan sperma,

perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas bertanggungjawab atas munculnya dorongan seksual pranikah yang terjadi pada remaja (Proverawatih A. & Misaroh S., 2009).

Seksual Pranikah atau istilahnya "*pre-marital sex*" merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. (Bachruddin et., al., 2017). Seperti remaja dalam pergaulan kehidupan sehari-hari melakukan perilaku seksual, bentuk-bentuk tingkah laku perilaku seksual dapat beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan hubungan seks. Hal tersebut merupakan aktivitas perilaku seksual pranikah yang dilakukan tanpa memperhatikan batasan-batasan sesuai dengan nilai-nilai moral, hukum, serta agama di masyarakat (Sarwono, 2015).

Beberapa dekade terakhir, perilaku seksual pranikah pada remaja meningkat secara global. berdasarkan data *Center For Disease and prevention* (2015), prevalensi remaja di dunia yang melakukan seks pranikah sebesar 41% (Purwanto et., al., 2020), di Asia Tenggara melaporkan remaja yang aktif melakukan hubungan seksual pranikah seperti Malaysia 37,9%, Thailand 24,1% dan Brunei Darussalam 11,3% pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Khaufi & Hidayani, 2023). Di Indonesia, berdasarkan hasil survei SDKI (2017) Kader Kesehatan Remaja (KKR) menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Angka ini meningkat pada survei SDKI tahun 2017, 50% remaja laki-laki dan perempuan 30% mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah (SDKI, 2017); (Aulya et., al., 2022). di Sumatera Utara terdapat 52% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Pakpahan et.,

al., 2023). Survey Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), tahun 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 40% remaja di kota Medan sudah melakukan hubungan seks sebelum menikah (Jayati et., al., 2020).

Perilaku seksual pranikah yang tidak sehat di kalangan remaja dapat membuat permasalahan bagi remaja itu sendiri. bahkan remaja seringkali mengabaikan resiko yang terjadi ketika melakukan seksual pranikah. masalah-masalah tersebut dapat berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, dan terinfeksi penularan penyakit menular seksual (PMS) seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) (Syafitriani et., al., 2022). Aktifitas dan perilaku seksual remaja banyak di pengaruhi oleh kemajuan teknologi, seperti media cetak dan elektronik. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan orang tua akan masalah reproduksi maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai masalah reproduksi, sehingga, butuh upaya pencegahan yang dilakukan untuk mengatasi perilaku seksual pranikah (Handayani et., al., 2020).

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan remaja, sehingga orangtua dapat membimbing anaknya akan pentingnya pendidikan terhadap seksual pranikah, keterampilan menolak tekanan negatif dari teman, meningkatkan religiusitas remaja yang baik, pengaturan peredaran media pornografi, pendidikan kesehatan bagi remaja yang melibatkan peran sekolah, pemerintah dan lembaga non pemerintah (Handayani et., al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Persepsi Remaja Usia 17-19 tahun terhadap Seksual Pranikah pada Siswa Kelas XII di SMK Kesehatan Imelda Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah bagaimana Persepsi Remaja Usia 17-19 tahun terhadap Seksual Pranikah pada Siswa Kelas XII di SMK Kesehatan Imelda Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Remaja Usia 17-19 Tahun Terhadap Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas XII Di SMK Kesehatan Imelda Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui persepsi remaja tentang seksual pranikah pada siswa kelas XII di SMK Kesehatan Imelda Medan.
- b. Untuk mengetahui tindakan remaja dalam upaya pencegahan seksual pranikah pada siswa kelas XII di SMK Kesehatan Imelda Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang persepsi remaja terhadap seksual pranikah pada siswa kelas XII di SMK Kesehatan Imelda Medan.

1.4.2 Manfaat Bagi Responden yang diteliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi remaja kelas XII untuk meningkatkan wawasan tentang seksual pranikah.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan dalam meningkatkan dan menambah referensi bidang keperawatan.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai sumber informasi dalam menambah ilmu pengetahuan untuk pengembangan di bidang keperawatan.